

Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil (PBF) Terhadap Risiko Pembiayaan (NPF) Dengan Efisiensi Operasional (BOPO) Sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Syariah Di Indonesia

Siska Dentina Pasaribu¹, Mey Wulandari Simanullang², Adelsiza Zenoni Harianja³

^{1,2,3}Akuntansi, Universitas Negeri Medan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil (PBF) terhadap Risiko Pembiayaan (NPF) dengan Efisiensi Operasional (BOPO) sebagai variabel moderasi pada Bank Syariah Indonesia (BSI) periode 2021-2025. Pembiayaan bagi hasil merupakan karakteristik utama perbankan syariah yang mengedepankan prinsip keadilan, namun memiliki kompleksitas dan tingkat risiko yang lebih tinggi dibandingkan pembiayaan berbasis jual beli. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis regresi linear berganda menggunakan SPSS 26. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan publikasi triwulanan BSI yang terdiri dari 19 observasi meliputi Q1-Q4 tahun 2021-2024 dan Q1-Q3 tahun 2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF dengan nilai koefisien -0,108 dan signifikansi 0,000 ($< 0,05$), serta mampu menjelaskan variasi NPF sebesar 70,6%. Namun, BOPO tidak mampu memoderasi pengaruh PBF terhadap NPF, yang dibuktikan dengan nilai signifikansi interaksi $PBF \times BOPO$ sebesar 0,766 ($> 0,05$). Seluruh uji asumsi klasik terpenuhi, menunjukkan model regresi yang valid dan reliabel. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa pengembangan portofolio pembiayaan bagi hasil merupakan strategi efektif dalam mengendalikan risiko pembiayaan pada perbankan syariah Indonesia, namun perlu didukung dengan mekanisme internal risk management yang kuat.

Kata Kunci: PBF, NPF, BOPO.

Abstract

This study aims to analyze the effect of Profit-Loss Sharing Financing (PBF) on Financing Risk (NPF) with Operational Efficiency (BOPO) as a moderating variable at Bank Syariah Indonesia (BSI) for the period 2021-2025. Profit-loss sharing financing is a key characteristic of Islamic banking that emphasizes the principle of justice, but has higher complexity and risk levels compared to sale-based financing. This study employs a quantitative approach with multiple linear regression analysis using SPSS 26. The data used are secondary data from BSI's quarterly published financial reports consisting of 19 observations covering Q1-Q4 of 2021-2024 and Q1-Q3 of 2025. The results show

that PBF has a negative and significant effect on NPF with a coefficient value of -0.108 and a significance of 0.000 (< 0.05), and is able to explain 70.6% of NPF variation. However, BOPO is unable to moderate the effect of PBF on NPF, as evidenced by the interaction significance value of $PBF \times BOPO$ of 0.766 (> 0.05). All classical assumption tests were met, indicating a valid and reliable regression model. This study implies that developing a profit-loss sharing financing portfolio is an effective strategy for controlling financing risk in Indonesian Islamic banking, but needs to be supported by strong internal risk management mechanisms.

Keywords: PBF, NPF, BOPO.

PENDAHULUAN

Bank Syariah Indonesia (BSI) yang resmi beroperasi pada 1 Februari 2021 merupakan hasil merger tiga bank syariah milik BUMN yaitu Bank BNI Syariah, Bank Mandiri Syariah, dan Bank BRI Syariah, menjadikannya bank syariah terbesar di Indonesia dengan pangsa pasar mencapai lebih dari 40% dari total aset perbankan syariah nasional. Kehadiran BSI diharapkan mampu memperkuat struktur perbankan syariah Indonesia dan meningkatkan daya saing industri keuangan syariah di tingkat global. Prinsip bagi hasil merupakan inti dari sistem perbankan syariah karena mencerminkan nilai keadilan serta kemitraan yang setara antara pemilik dana dan pengelola usaha (Rizal et al., 2025). Salah satu karakteristik utama yang membedakan BSI dengan bank konvensional adalah penerapan sistem pembiayaan bagi hasil (profit-loss sharing) melalui akad *mudharabah* dan *musyarakah*, yang mengedepankan prinsip keadilan dalam pembagian risiko dan keuntungan antara bank dan nasabah.

Namun demikian, pembiayaan bagi hasil memiliki kompleksitas dan tingkat risiko yang lebih tinggi dibandingkan pembiayaan berbasis jual beli seperti *murabahah*, terutama terkait ketidakpastian *return*, *asymmetric information*, dan potensi moral *hazard* yang dapat meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah. Data menunjukkan bahwa pembiayaan mudharabah BSI pada tahun 2022 mencapai Rp1 triliun, mengalami penurunan sebesar 37,08% atau Rp590,36 miliar dibandingkan dengan tahun 2021 yang mencapai Rp1,59 triliun XX, mengindikasikan kehati-hatian bank dalam menyalurkan pembiayaan bagi hasil yang berisiko tinggi. Risiko pembiayaan yang tinggi tercermin dari dinamika *Non Performing Financing* (NPF) BSI yang mengalami fluktuasi selama periode 2021-2025.

NPF gross BSI pada akhir tahun 2020 tercatat sebesar 3,2% kemudian membaik menjadi 2,7% pada Desember 2021 (Asmara, 2019), selanjutnya turun menjadi 2,42% pada tahun 2022, kemudian menjadi 2,08% pada tahun 2023, dan terus membaik hingga mencapai 1,90% pada tahun 2024 (Ramadhan & Nuraisyah, 2025). Meskipun tren NPF menunjukkan perbaikan, namun pada semester I-2025 NPF gross kembali turun menjadi 1,87% dengan NPF net 0,54% (Khoiriyah, 2025), menunjukkan bahwa pengelolaan risiko pembiayaan masih menjadi perhatian penting bagi manajemen BSI. Di sisi lain,

efisiensi operasional yang diukur melalui rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) diduga memiliki peran strategis dalam memoderasi hubungan antara pembiayaan bagi hasil dan risiko pembiayaan. BOPO BSI pada kuartal I-2022 tercatat sebesar 75,35%, turun dari 79,9% pada periode yang sama tahun sebelumnya (Sari, 2023), dan pada akhir tahun 2022 rasio BOPO tercatat sebesar 75,88%. Selanjutnya BOPO terus membaik menjadi 71,27% pada tahun 2023 dan mencapai 69,93% pada tahun 2024 (Herli Setyowati, 2019), menunjukkan peningkatan efisiensi operasional yang konsisten. Bank dengan tingkat efisiensi operasional yang baik diharapkan mampu mengalokasikan sumber daya secara optimal untuk melakukan fungsi monitoring, *screening*, dan mitigasi risiko yang lebih efektif terhadap pembiayaan bagi hasil, sehingga dapat meminimalisir potensi terjadinya NPF.

Berdasarkan fenomena data empiris tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis secara mendalam pengaruh pembiayaan bagi hasil terhadap risiko pembiayaan dan peran efisiensi operasional sebagai variabel moderasi pada BSI periode 2021-2025. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pengaruh pembiayaan bagi hasil terhadap risiko pembiayaan (NPF) pada Bank Syariah Indonesia tahun 2021-2025? 2) Apakah efisiensi operasional (BOPO) memoderasi pengaruh pembiayaan bagi hasil terhadap risiko pembiayaan (NPF) pada Bank Syariah Indonesia tahun 2021-2025?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris pengaruh pembiayaan bagi hasil terhadap risiko pembiayaan serta peran efisiensi operasional sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara pembiayaan bagi hasil dan risiko pembiayaan pada Bank Syariah Indonesia periode 2021-2025, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi manajemen risiko dan peningkatan efisiensi operasional perbankan syariah di Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut (Hamdani, 2016), teori keagenan menggambarkan adanya hubungan kontraktual di dalam perusahaan antara pihak principal (pemilik) dengan agen sebagai pihak yang menjalankan operasional utama. Dalam hubungan ini, agen berkewajiban untuk mengambil keputusan dan bertindak demi kepentingan prinsipal.

Dalam perbankan syariah, bank berperan sebagai agen yang mengelola dana nasabah (*principal*) melalui penyaluran pembiayaan, termasuk pembiayaan bagi hasil. Dengan demikian, Penerapan teori keagenan sangat tepat dalam penelitian ini karena memberikan kerangka logis mengenai dampak pembiayaan bagi hasil (PBF) terhadap risiko pembiayaan (NPF), serta menyoroti fungsi efisiensi operasional (BOPO) dalam memoderasi risiko tersebut.

2. Pembiayaan Bagi Hasil

Menurut UU No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan Dalam Pasal 1 nomor (12): "Pembiayaan berdasarkan Prinsip Syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank

dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil". Sementara itu, menurut (Fahamsyah et al., 2023), pembiayaan bagi hasil adalah skema pembiayaan syariah antara bank dan nasabah dalam berbagi hasil usaha (keuntungan dan/atau rugi) berdasarkan nisbah atau proporsi yang disepakati, bukan riba. Pembiayaan bagi hasil adalah jenis pembiayaan yang menggunakan mekanisme pembagian keuntungan, yang umumnya dijalankan melalui dua akad utama dalam perbankan syariah, yaitu *mudharabah* dan *musyarakah* (Utami, 2021). Salah satu tujuan utama bank syariah adalah menerapkan prinsip bagi hasil, sehingga proporsi pembiayaan berbasis *profit-loss sharing* menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana tujuan bank syariah tercapai (Ramadhani et al., 2024).

3. Risiko Pembiayaan (NPF)

Salah satu risiko yang dapat timbul dalam pembiayaan adalah *Non Performing Financing (NPF)*. *Non Performing Financing (NPF)* atau risiko pembiayaan merupakan indikator yang menunjukkan tingkat kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajiban pembayarannya. NPF digunakan sebagai rasio keuangan untuk menilai seberapa besar pembiayaan bermasalah yang sedang ditanggung oleh bank (Fauzi et al., 2023). Tingginya nilai NPF menandakan bahwa jumlah pembiayaan yang bermasalah pada bank syariah juga besar, sehingga kualitas pembiayaan menurun dan kemampuan bank dalam mengelola penyaluran pembiayaannya menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, dapat dikatakan NPF berfungsi untuk menilai sejauh mana bank mampu menanggung risiko ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan pembiayaan (Nasir et al., 2021).

4. Efisiensi Operasional (BOPO)

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah kinerja bank dalam menilai seberapa efisien dan mampu bank menjalankan aktivitas operasionalnya (Gobel et al., 2023). Semakin tinggi nilai BOPO, menunjukkan bahwa pengeluaran operasional bank kurang efisien. Sebaliknya, semakin rendah BOPO, berarti bank mampu mengelola biaya operasionalnya dengan lebih efisien, sehingga potensi keuntungan yang diperoleh juga semakin meningkat (Oktafianda et al., 2025).

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil (PBF) terhadap Risiko Pembiayaan (NPF)

Penelitian (Sugiarto & Surahman, 2025), menyatakan bahwa pembiayaan berbasis bagi hasil berkorelasi dengan risiko pembiayaan (NPF), di mana pengaruhnya terhadap profitabilitas bank terjadi melalui NPF sebagai variabel *intervening*. Artinya, peningkatan pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* dapat meningkatkan risiko NPF jika tidak dikelola dengan baik. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa mekanisme bagi hasil cenderung menimbulkan risiko NPF karena karakteristiknya yang berbasis kemitraan usaha (*risk-sharing*), sehingga apabila hasil usaha tidak mencapai target, hal tersebut dapat memengaruhi kemampuan nasabah dalam melunasi pembiayaan. Sebaliknya, penelitian (Fardiansyah et al., 2023), menemukan bahwa *non-performing financing (NPF)* berpengaruh negatif terhadap *profit sharing financing*. Temuan ini menunjukkan

bahwa semakin tinggi tingkat pembiayaan bermasalah (NPF), semakin rendah penyaluran pembiayaan bagi hasil (PBF) oleh bank syariah. Sehingga temuan ini memperkuat adanya hubungan timbal balik antara PBF dan risiko pembiayaan, sehingga mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan PBF dapat memengaruhi tingkat NPF dan sebaliknya. Berdasarkan inkonsistensi tersebut, perlu dilakukan pengujian ulang terhadap hubungan antara PBF dan NPF pada bank syariah di Indonesia. Sehingga hipotesis yang peneliti rumuskan adalah sebagai berikut:

H1: *Pembiayaan Bagi Hasil (PBF) berpengaruh terhadap Risiko Pembiayaan (NPF) pada bank syariah di Indonesia.*

2. Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil terhadap NPF dengan BOPO sebagai Pemoderasi

Efisiensi operasional yang tercermin melalui rasio BOPO menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola biaya terhadap pendapatan operasional. Semakin tinggi nilai BOPO, maka semakin tidak efisien operasional bank. (Rahmawati et al., 2025) dalam penelitiannya, menemukan bahwa efisiensi operasional dapat mereduksi dampak negatif risiko pembiayaan terhadap kinerja bank. Sejalan dengan itu, Hasil penelitian (Laksono, 2021), mengonfirmasi bahwa efisiensi biaya operasional memiliki pengaruh langsung terhadap tingkat risiko pembiayaan. Hal ini sejalan dengan studi (Suprayitno & Hardiani, 2021), yang menemukan adanya hubungan positif secara spasial antara peningkatan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dengan Non-Performing Financing (NPF) pada perbankan syariah di Indonesia. Dengan mengacu pada landasan teori interaksi risiko dan efisiensi operasional, maka efisiensi bank (BOPO) diduga memperkuat atau memperlemah pengaruh PBF terhadap NPF. Oleh karena itu, peran BOPO sebagai variabel moderasi layak untuk diuji dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini mengembangkan hipotesis:

H2: *Efisiensi Operasional (BOPO) memoderasi pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil (PBF) terhadap Risiko Pembiayaan (NPF), sehingga pengaruh PBF terhadap NPF bergantung pada tingkat efisiensi operasional (BOPO) bank.*

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang berlandaskan pendekatan sistematis dan menggunakan data angka untuk menjawab pertanyaan dan menganalisis fenomena sosial yang menjadi objek kajian penelitian (Damanik et al., 2025). Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pengaruh pembiayaan bagi hasil terhadap risiko pembiayaan (*Non Performing Financing*) dengan efisiensi operasional (BOPO) sebagai variabel moderasi pada Bank Syariah Indonesia.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan elemen dalam penelitian meliputi objek dan subjek dengan ciri-ciri dan karakteristik tertentu. Sedangkan sampel diartikan sebagai bagian dari populasi yang menjadi sumber data yang sebenarnya dalam suatu penelitian (Asrulla et al., 2023). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Namun, penelitian ini hanya mengambil Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) sebagai sampel, karena BSI merupakan hasil *merger* tiga bank syariah milik BUMN dan menjadi bank syariah terbesar di Indonesia, sehingga dinilai dapat mewakili kondisi industri perbankan syariah secara umum.

Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Indikator	Rumus
Pembiayaan Bagi Hasil (X)	Proporsi pembiayaan yang disalurkan berdasarkan akad bagi hasil (<i>mudharabah dan musyarakah</i>) terhadap total pembiayaan bank dalam periode tertentu.	Total pembiayaan bagi hasil; total pembiayaan	$\text{Pembiayaan Bagi Hasil (\%)} = \left(\frac{\text{Total Pembiayaan Bagi Hasil}}{\text{Total Pembiayaan}} \right) \times 100\%$
Risiko Pembiayaan (NPF) (Y)	Tingkat pembiayaan bermasalah yang menunjukkan persentase pembiayaan tidak lancar, diragukan, atau macet dibandingkan total pembiayaan yang disalurkan.	Total pembiayaan bermasalah; total pembiayaan	$\text{NPF (\%)} = \left(\frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \right) \times 100\%$
Efisiensi Operasional (BOPO) (Z)	Rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi operasional bank dalam mengelola biaya dan pendapatan. Semakin tinggi BOPO berarti semakin tidak efisien.	Biaya operasional; pendapatan operasional	$\text{BOPO (\%)} = \left(\frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \right) \times 100\%$

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Artinya, data ini tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti melainkan dari sumber yang telah ada sebelumnya, seperti dokumen, literatur, atau data yang dikumpulkan oleh pihak lain. Contoh sumber data sekunder meliputi buku, jurnal akademis, artikel, laporan keuangan, dan data sensus yang dikumpulkan oleh pemerintah (Sulung & Muspawi, 2024). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan publikasi triwulanan BSI periode 2021-2025, yang terdiri dari 19 observasi meliputi Q1, Q2, Q3, dan Q4 untuk tahun 2021-2024, serta Q1, Q2, dan Q3 untuk tahun 2025. Data tersebut diperoleh melalui situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id) dan situs resmi PT Bank Syariah Indonesia Tbk (www.bankbsi.co.id) yang mencakup variabel Pembiayaan Bagi Hasil (PBF), Biaya

Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Non Performing Financing* (NPF).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan SPSS 26 dengan beberapa tahapan pengujian. Tahap pertama adalah uji asumsi klasik, yang meliputi uji normalitas untuk melihat apakah data berdistribusi normal, uji multikolinearitas untuk memastikan tidak ada hubungan kuat antar variabel bebas, uji heteroskedastisitas untuk melihat kestabilan varians residual, serta uji korelasi untuk mengetahui hubungan antar variabel. Setelah semua asumsi terpenuhi, tahap berikutnya adalah uji pengaruh yang terdiri dari uji koefisien determinasi (R^2) sebelum moderasi, uji regresi linier sebelum moderasi, uji regresi linier setelah moderasi, dan uji koefisien determinasi (R^2) setelah moderasi untuk melihat perubahan hasil setelah variabel moderasi ditambahkan..

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Asumsi Klasik

Tabel 1. Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.231	19	.009	.921	19	.120

Uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk Test, dengan nilai signifikansi sebesar 0,120 ($> 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa residual model berdistribusi normal. Terpenuhinya asumsi normalitas mengindikasikan bahwa model regresi yang dibangun telah memenuhi syarat untuk analisis inferensial dan hasil estimasi parameter dapat dipercaya.

Tabel 2. Uji Multikolinieritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.501	.996		-.504	.621		

PBF	-.059	.011	-.455	- 5.46 8	.00 0	.604	1.655
BOPO	.069	.009	.613	7.36 1	.00 0	.604	1.655

a. Dependent Variable: NPF

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai Tolerance untuk PBF dan BOPO masing-masing sebesar 0,604 ($> 0,10$) dan nilai VIF sebesar 1,655 (< 10). Hasil ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara variabel independen dalam model.

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	.702	.614		1.144	.270
	PBF	-.014	.007	-.573	-2.110	.051
	BOPO	-.001	.006	-.062	-.230	.821

Uji heteroskedastisitas menggunakan Uji Glejser menunjukkan nilai signifikansi untuk PBF sebesar 0,051 ($> 0,05$) dan BOPO sebesar 0,821 ($> 0,05$). Hasil ini mengindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.966 ^a	.933	.925	.12821	1.883

a. Predictors: (Constant), BOPO, PBF

b. Dependent Variable: NPF

Uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson Test menghasilkan nilai d sebesar 1,883. Dengan nilai dU = 1,5355, maka dilakukan pengujian kriteria: $d < 4-dU$, atau

$1,883 < 2,4645$. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi, baik autokorelasi positif maupun negatif.

2. Uji Pengaruh

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.840 ^a	.706	.689	.26050

a. Predictors: (Constant), PBF

Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,706 atau 70,6%. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel Pembiayaan Bagi Hasil (PBF) mampu menjelaskan variasi Risiko Pembiayaan (NPF) sebesar 70,6%, sedangkan sisanya 29,4% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian. Nilai R Square yang cukup tinggi ini menunjukkan bahwa model regresi yang dibangun memiliki kemampuan prediksi yang baik dan PBF merupakan prediktor yang kuat terhadap NPF pada perbankan syariah di Indonesia.

Tabel 6. Analisis Persamaan Regresi Linear 1

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	6.453	.639		10.105	.000
	PBF	-.108	.017	-.840	-6.393	.000

a. Dependent Variable: NPF

$$Y = 6,453 - 0,108X$$

1. Nilai konstanta sebesar 6,453 mengindikasikan bahwa ketika Pembiayaan Bagi Hasil (PBF) bernilai nol, maka tingkat Risiko Pembiayaan (NPF) diprediksi sebesar 6,453%.
2. Koefisien regresi PBF sebesar -0,108 menunjukkan adanya pengaruh negatif yang signifikan terhadap NPF. Artinya, setiap peningkatan 1 satuan (1%) pada porsi Pembiayaan Bagi Hasil akan menurunkan tingkat NPF sebesar 0,108%.
3. Nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa pengaruh PBF terhadap NPF adalah signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa

pembiayaan berbasis *profit-loss sharing* seperti *mudharabah* dan *musyarakah* cenderung memiliki mekanisme risk-sharing yang lebih baik, sehingga dapat memitigasi risiko pembiayaan bermasalah.

Tabel 7. Analisis Persamaan Regresi Linear 2

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.994	18.132		.275	.787
	PBF	-.216	.518	-1.677	-.417	.683
	BOPO	-.008	.255	-.070	-.031	.976
	PBF*BOPO	.002	.007	.954	.304	.766

a. Dependent Variable: NPF

Hasil analisis menghasilkan persamaan: **$Y = 4,994 - 0,216X - 0,008M + 0,002XM$**

1. Konstanta sebesar 4,994 menunjukkan nilai prediksi NPF ketika semua variabel independen bernilai nol. Meskipun demikian, nilai signifikansi konstanta sebesar 0,787 ($> 0,05$) mengindikasikan bahwa konstanta tidak signifikan secara statistik dalam model ini.
2. Koefisien PBF sebesar -0,216 menunjukkan arah pengaruh negatif terhadap NPF, namun tidak signifikan (Sig. = 0,683 $> 0,05$). Perubahan signifikansi ini terjadi karena adanya penambahan variabel moderasi BOPO dan interaksi PBF×BOPO dalam model, yang menyebabkan terjadinya multikolinearitas dan perubahan dalam struktur hubungan antar variabel.
3. Koefisien BOPO sebesar -0,008 menunjukkan pengaruh negatif BOPO terhadap NPF, namun juga tidak signifikan (Sig. = 0,976 $> 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa efisiensi operasional secara langsung tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko pembiayaan dalam konteks penelitian ini.
4. hasil koefisien interaksi PBF×BOPO sebesar 0,002 dengan nilai signifikansi 0,766 ($> 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa BOPO tidak mampu memoderasi pengaruh PBF terhadap NPF. Dengan kata lain, efisiensi operasional yang diukur melalui BOPO tidak memperkuat maupun memperlemah hubungan antara pembiayaan bagi hasil dan risiko pembiayaan.

Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi (R^2) setelah moderasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.966 ^a	.933	.920	.13201

a. Predictors: (Constant), PBF*BOPO, BOPO, PBF

Setelah memasukkan variabel moderasi BOPO dan interaksi PBF×BOPO, nilai R Square meningkat menjadi 0,933 atau 93,3%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penambahan variabel moderasi BOPO dalam model mampu meningkatkan kemampuan prediksi model secara signifikan, dengan kontribusi penjelasan meningkat sebesar 22,7%..

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian pengaruh, diperoleh bahwa Pembiayaan Bagi Hasil (PBF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko pembiayaan (NPF) pada Bank Syariah Indonesia periode 2021-2025. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,108 dan nilai signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, yang berarti setiap peningkatan 1% pada porsi pembiayaan bagi hasil akan menurunkan tingkat NPF sebesar 0,108%. Nilai R Square sebesar 0,706 atau 70,6% menunjukkan bahwa variabel PBF memiliki kemampuan prediksi yang kuat dalam menjelaskan variasi NPF. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembiayaan berbasis *profit-loss sharing* seperti *mudharabah* dan *musyarakah* memiliki mekanisme *risk-sharing* yang lebih baik dalam memitigasi risiko pembiayaan bermasalah dibandingkan dengan pembiayaan berbasis jual beli.

Sementara itu, hasil pengujian moderasi menunjukkan bahwa efisiensi operasional (BOPO) tidak mampu memoderasi pengaruh pembiayaan bagi hasil terhadap risiko pembiayaan pada Bank Syariah Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien interaksi PBF×BOPO sebesar 0,002 dengan nilai signifikansi 0,766 yang jauh lebih besar dari 0,05. Meskipun penambahan variabel moderasi BOPO dan interaksi PBF×BOPO dalam model meningkatkan nilai R Square menjadi 0,933 atau 93,3%, namun peningkatan ini tidak disertai dengan signifikansi efek moderasi. Hasil ini mengindikasikan bahwa tinggi rendahnya efisiensi operasional tidak memperkuat atau memperlemah hubungan antara pembiayaan bagi hasil dan risiko pembiayaan, sehingga pengelolaan risiko pembiayaan bagi hasil lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor inheren dalam karakteristik pembiayaan itu sendiri seperti kualitas *screening*, *monitoring*, dan *enforcement* terhadap nasabah pembiayaan..

SARAN

1. Bagi Bank Syariah Indonesia, disarankan untuk terus meningkatkan porsi pembiayaan bagi hasil mengingat hasil penelitian menunjukkan pengaruh negatif signifikan terhadap NPF. Manajemen perlu mengembangkan sistem *screening* dan *monitoring* yang lebih komprehensif untuk pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*, serta memperkuat kapasitas SDM dalam melakukan analisis kelayakan proyek berbasis bagi hasil. Selain itu, Bank perlu mengoptimalkan efisiensi operasional melalui digitalisasi proses bisnis dan peningkatan produktivitas, meskipun BOPO tidak terbukti sebagai variabel moderasi yang signifikan dalam penelitian ini.
2. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan seluruh bank umum syariah di Indonesia agar hasil penelitian memiliki generalisasi yang lebih luas. Penelitian mendatang juga dapat mempertimbangkan variabel moderasi lain seperti *Good Corporate Governance* (GCG), ukuran bank (*size*), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), atau kualitas manajemen risiko yang mungkin memiliki peran lebih signifikan dalam memoderasi hubungan PBF dan NPF. Selain itu, penggunaan periode pengamatan yang lebih panjang dan analisis komparatif antara berbagai bank syariah dapat memberikan *insight* yang lebih mendalam mengenai dinamika pengelolaan risiko pembiayaan bagi hasil di industri perbankan syariah Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Asmara, K. (2019). Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Non Performance Financing (Npf) Perbankan Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2015 - 2018. *Oeconomicus Journal Of Economics*, 4 (1), 21–34.
- Asrulla, Risnita, Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). Populasi Dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) Dalam Pendekatan Praktis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26320–26332.
- Damanik, M. R., Manik, R. L., & Khadafi, M. (2025). Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan Dan Kelebihan. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(7), 13479–13496.
- Fahamsyah, M. H., Laila, N., Syariefur, A., & Shabbir, M. S. (2023). Profit-Loss Sharing In Islamic Banking : Global Insights From A Systematic Review. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 14(2), 175–203.
- <https://doi.org/10.21580/Economica.2023.14.2.26021>
- Fardiansyah, H., Rizkia, N. D., Dulame, I. M., & Arifiani, R. (2023). Profit Sharing Financing Factors In Islamic Banking. *Gemilang: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 3(2), 94–101.
- Fauzi, Irviani, R., Efendi, R., & Anwar, M. W. (2023). Analisis Pengaruh Implementasi Pojk No . 11/Pojk . 03 / 2020 Sebagai Kebijakan Countercyclical Dampak Penyebaran Covid- 2019 Terhadap Roa Dan Npf Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(02), 3092–3109.

- Gobel, A. M. Van, Kumaat, R. J., & Siwu, H. F. D. (2023). Pengaruh Non Performing Finance , Beban Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Return On Asset Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2017-2021. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(4), 37–48.
- Hamdani, M. (2016). Good Corporate Governance (Gcg) Dalam Perspektif Agency Theory. *Semnas Fekon*, 3(2), 279–283.
- Herli Setyowati, D. (2019). Pengaruh Efisiensi Operasional Terhadap Return On Asset Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 4(2), 39–53.
- Khoiriyah, A. B. (2025). *Npf Perbankan Syariah*. Beritakini.Co.Id. <https://Beritakini.Co.Id/Detail/102496/Npf-Perbankan-Syariah>
- Laksono, P. B. (2021). Pengaruh Pdb, Inflasi, Far, Dan Bopo Terhadap Tingkat Npf Pada Bank Umum Syariah Periode 2016-2019. *Jurnal Syarikah*, 7(1), 11–17.
- Nasir, M., Rusdy, & Eliza, N. (2021). Pertumbuhan Ekonomi Dan Inflasi Terhadap Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 23(1), 70–78.
- Oktafianda, O., Yusri, D., & Febriyani, R. (2025). Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Oprasional Dan Non Performing Financing Terhadap Return On Assets Pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2021 - 2023. *Jeksya: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Syariah*, 4(1), 69–87.
- Rahmawati, E. E., Badina, T., & Pardiansyah, E. (2025). Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 10(04), 2809–2834.
- Ramadhan, A. Z., & Nuraisyah, E. (2025). Analisis Rasio Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Bca Syariah (Studi Kasus Laporan Tahun 2019-2023). *Maliki Interdisciplinary Journal (Mij)*, 3, 508–517.
- Ramadhani, K. Y. N., Burhany, D. I., & Setiawan, I. (2024). Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia Dengan Non Performing Financing Dan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Tabarru': Islamic Banking And Finance*, 7(2), 515–525.
- Rizal, M., Harahap, K., Rumondang, T., Ramdhansyah, Nurhayani, U., & Balqis, S. (2025). *Buku Ajar Akuntansi Syariah (Teori Dan Praktiknya Di Indonesia)* (1st Ed.). Cv Larispa.
- Sari, M. K. (2023). Analisis Rasio Profitabilitas Berdasarkan Faktor Internal Bank Syariah. *Indonesian Journal Of Multidisciplinary On Social And Technology*, 1 (3)(3), 285–289.
- Sugiarto, & Surahman, D. (2025). The Effect Of Profit Sharing Financing On Profitability With Non Performing Financing (Npf) As An Intervening Variable. *Al-Mashrof (Journal Islamic Banking And Finance)*, 1(2), 144–152.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (Icils) Page 110. *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (Icils)*, 5(3), 110–116.

- Suprayitno, E., & Hardiani, R. M. (2021). A Spatial Analysis Of Non-Performance Financing Determinants In Islamic Banks In Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 7(2), 189–205.
- Utami, D. R. (2021). Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil Dan Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Pembiayaan Bermasalah Sebagai Variabel Pemoderasi. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 10(2), 188–200..